

## Konsepsi Moderasi Beragama Sebagai Jembatan Pemersatu Masyarakat Dan Bimbingan Teknis Pembuatan Handsanitizer

Yakobus Adi Saingo<sup>\*1</sup>, Tince Dormalin Koroh<sup>2</sup>, Windynia G.G. Se'u<sup>3</sup>, Hermin<sup>4</sup>, Yuvine D. Noach<sup>5</sup>, Soleman Baun<sup>6</sup>

### **Keywords :**

Sosialisasi;  
Moderasi beragama;  
Bimbingan teknis;  
Handsanitizer.

### **Correspondensi Author**

\* Agama, Prodi Kepemimpinan  
Kristen, IAKN Kupang  
Jalan Tajoin Tuan Kel. Naimata  
Kota  
Email:  
[y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

### **History Artikel**

**Received:** 17-Desember-2021

**Reviewed:** 1-Januari-2022

**Revised:** 14-Februari-2022

**Accepted:** 1-Agustus-2022

**Published:** 19-Agustus-2022

**Abstrak.** Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk konsepsi moderasi beragama masyarakat Tesbatan sebagai jembatan untuk terbinanya persatuan dan kesatuan masyarakat dan menjalin kerja sama dalam pembuatan dan menghasilkan handsanitizer dari bahan dasar daun sirih dan jeruk nipis. Metode pelaksanaan kegiatan PKM antara lain: seminar moderasi beragama dan bimbingan teknis membuat handsanitizer dari daun sirih dan jeruk nipis. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pemberian materi dan evaluasi. Dari pelaksanaan kegiatan ini diperoleh rata-rata respon peserta kegiatan PKM adalah 3,68% dengan kriteria sangat bermanfaat artinya kegiatan PKM ini dinilai sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Tesbatan dan mereka semakin memahami konsep moderasi beragama dan juga dapat bekerjasama dalam memanfaatkan kekayaan alam berupa tanaman daun sirih dan buah jeruk untuk dapat membuat handsanitizer.

**Abstract.** This community service activity aims to form a conception of religious moderation in the Tesbatan community as a bridge for fostering community unity and co-operation in the manufacture and production of hand sanitizers from the basic ingredients of betel leaf and lime. Methods for implementing PKM activities include: seminars on religious moderation and technical guidance on making hand sanitizers from betel leaf and lime. This activity is carried out in three stages, namely preparation, provision of materials and evaluation. From the implementation of this activity, it was obtained that the average response of PKM activity participants was 3.68% with very useful criteria, meaning that this PKM activity was considered very useful for the Tesbatan village community and they increasing understood the concept of religious moderation and could also cooperate in utilizing natural resources in the form of leaf plants. betel and citrus fruit to be able to make hand sanitizer.

## PENDAHULUAN

Keberagaman suku, ras, budaya serta

agama merupakan aspek kemajemukan penduduk negara Indonesia. Para pemimpin bangsa yang memperjuangkan berdirinya

negeri ini sebagai bangsa yang merdeka memandang bahwa kemajemukan tersebut jangan sampai dijadikan penghalang dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, yang merupakan cita-cita nasional negara kesatuan Republik Indonesia. (Susianti, 2020) menjelaskan, kemajemukan Indonesia sebagai keunikan yang ditandai kenyataan adanya beragam suku, adat kedaerahan maupun agama. Oleh karena itu, segala kemajemukan dalam berbagai aspek sosial tersebut yang terdapat di Indonesia merupakan kekayaan dan keunggulan bangsa yang tak ternilai harganya.

(Goma, Sandy, and Zakaria, 2021) menjelaskan, Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan mayoritas penduduknya yang berada dalam usia produktif dan sangat beragam dalam berbagai aspek. Indonesia sebagai bangsa yang besar tentu terdiri dari berbagai latar belakang perbedaan. Namun para pendiri bangsa berusaha mempersatukan rakyat Indonesia dalam satu-kesatuan yang tidak boleh dipisahkan oleh siapapun. Bahkan para pendiri bangsa rela melakukan apapun demi memperjuangkan dan mempertahankan persatuan sekalipun mengandung berbagai jenis keberagaman.

Para pemimpin bangsa melihat keberagaman sebagai suatu “keindahan” yang jika dihilangkan maka akan merusak tatanan yang sudah terbentuk selama ini. Hal tersebut disadari karena sebuah keberagaman bukanlah suatu rintangan atau hambatan melainkan sebuah “kekayaan” yang jarang dimiliki oleh bangsa lain.

Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa keberagaman di Indonesia sudah ada dan sudah melekat sejak lama. Sehingga keberagaman tersebut tidak mungkin dihilangkan apalagi dihapuskan. Keberagaman dan perbedaan menjadi cerminan dan kebanggaan bangsa Indonesia dikarenakan sekalipun terdapat banyak perbedaan dan keberagaman namun rasa persatuan dan persaudaraan tetap dijunjung tinggi oleh setiap warga masyarakat yang ada. Secara umum, biasanya keberagaman atau perbedaan sering menjadi salah satu alasan terjadinya perpecahan. Namun bangsa Indonesia mampu melihat keberagaman dan perbedaan sebagai kekayaan nasional yang dapat dibanggakan kepada bangsa lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut di

atas, keberagaman dan kemajemukan etnis, agama, suku, dan ras bahkan agama sebagai penyemangat yang mendorong setiap warga Indonesia untuk bersatu. Keberagaman di Indonesia menjadi suatu kekayaan dan kebanggaan tersendiri karena hal tersebut dilihat sebagai identitas yang melekat dalam diri setiap warganya. (Umar, 2019) menjelaskan, “keanekaragaman bangsa Indonesia sebagai kekayaan yang memberi warna bagi kehidupan masyarakat serta bukan menjadi sumber perpecahan dan konflik.”

Para pemimpin bangsa memandang kemajemukan sebagai suatu ciri khas yang positif, khususnya dalam hal membangun sikap toleransi di antara umat beragama di Indonesia. Dikarenakan kemajemukan itu, bagian dari sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Tuhan agar kita harus tetap saling menghargai serta mempertahankan hidup berdampingan dalam suatu perbedaan.

Indonesia merupakan bangsa yang besar sehingga mengandung tingkat kemajemukan yang kompleks. (Susianti, 2020) menjelaskan, berdasarkan tingkat keragaman (suku, adat, budaya, agama) yang kompleks tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dengan berbagai keberagaman dari sisi suku, ras, maupun agama. Ketika memfokuskan diskusi mengenai agama maka setiap pihak harus saling menghargai dan menghormati sekalipun berbeda keyakinan. Setiap pihak harus menyadari bahwa memeluk suatu agama tidak dapat dipaksakan melainkan karena adanya penghayatan dan kesadaran, bukan suatu paksaan untuk menghormati suatu doktrin.

Dalam sebuah negara, pemerintah wajib bekerja sama dengan setiap elemen masyarakat untuk menanam dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi di dalam kemajemukan beragama. Pemerintah mempunyai otoritas mengatur rakyat dalam bidang ketertiban, keamanan, sosial, ekonomi dan sebagainya. Meyakini suatu agama merupakan hak yang paling asasi pada seorang individu. Pelaksanaan kehidupan beragama adalah urusan pribadi yang tidak boleh diatur apalagi dipaksakan oleh pihak-pihak diluar dirinya. Pengaturan dan kewajiban itu justru akan merugikan agama

itu sendiri, sebab yang akan timbul adalah kemunafikan dari pribadi yang menjalankannya. Karena itu, menjalankan aktifitas dan rutinitas beragama sepatutnya timbul dari kesadaran bukan dari kewajiban. Tugas kita sebagai warga negara yang baik adalah adalah menyadarkan setiap orang untuk memiliki minat menjalankan ibadah sesuai keyakinannya.

Beragama tidak baik jika dipaksakan. Sebab dalam beragama harus karena motivasi dan kesadaran murni dari masing-masing pribadi. Karena setiap warga Indonesia menyadari bahwa memeluk suatu agama dengan paksaan atau sebuah tekanan tidak akan memiliki dampak positif dalam keimanan seseorang. Artinya keimanan seseorang dalam beragama hanya dapat terealisasi sesuai tujuannya secara positif jikalau seseorang menjalani kehidupan beragamanya sesuai dengan pilihan hati nuraninya.

Dalam kemajemukan beragama, setiap warga Indonesia sudah terlatih untuk bersikap saling menghormati satu dengan yang lainnya. Setiap warga Indonesia dilarang keras untuk bersikap anti-pati terhadap agama yang berbeda dengannya. Karena umat beragama yang bersikap anti-pati terhadap agama lain cenderung banyak akan mengkafir-kafirkan orang-orang yang memeluk agama yang berbeda dengannya.

Masyarakat Indonesia yang multikultural berusaha untuk bersatu dalam keberagaman dalam berbagai aspek, termasuk dalam keberagaman agama. (Nazmudin, 2018) menjelaskan, Indonesia merupakan cerminan keberagaman dalam berbagai aspek, termasuk dalam memeluk suatu agama. (Ruslan and Rosana, 2020) menambahkan, multikultural masyarakat Indonesia dalam memeluk agama dapat terlihat bahwa negara mengakui beberapa agama antara lain: agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Huchu. Untuk itu menghormati keberagaman yang ada harus dipertahankan sesuai nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut telah tertuang dalam filosofi Pancasila sebagai dasar negara yang menyatakan "persatuan Indonesia". Artinya dalam segala perbedaan, baik itu perbedaan suku, ras, budaya maupun agama tidak boleh menjadi penghalang masyarakat Indonesia menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam keberagaman, perbedaan agama bukanlah hal yang harus diperdebatkan, apalagi menjadi salah satu alasan yang dapat mendatangkan perpecahan. Setiap warga Indonesia diberikan kebebasan sesuai hak asasinya dalam menentukan agama apa yang ia yakini maupun kepada siapa Tuhan yang akan disembah. Hak asasi setiap warga Indonesia sangat dihormati dan dianggap sebagai kunci menjaga keharmonisan antara sesama warga / masyarakat dalam segala situasi dan kondisi. (Muharam, 2020) menjelaskan, sebagai bangsa yang besar setiap umat beragama harus berperan serta dalam menghindari konflik antar umat beragama. Sekalipun hal tersebut tidaklah mudah namun sudah sepantasnyalah diwujudkan demi terjalannya persatuan dalam sebuah kebhinekaan.

Setiap warga Indonesia harus disadarkan bahwa dalam menganut agama kepercayaannya harus fokus pada ajaran-ajaran positif dan tidak boleh menyalahkan apalagi menjelek-jelekkan agama lainnya. Dalam keberagaman agama, janganlah berpandangan bahwa agama dan keyakinannya yang paling suci sedangkan agama lainnya sesat. Orang-orang tersebut yang menjalankan hidup beragama secara salah cenderung mengkafir-kafirkan orang lain yang beda agama dengannya.

Seseorang dapat dikatakan beragama ketika ia dengan serius menjalankan nilai-nilai agama yang diperolehnya sejara positif. Hal tersebut dapat ditunjukkan dan terlihat melalui perilaku hidup sehari-hari seperti menjunjung tinggi sikap saling menghargai, mempedulikan sesama, tidak suka merendahkan orang (agama) lain, suka menolong, mengasihi sesama, menunjukkan sopan santun, menghindari kekerasan serta memiliki jiwa mau saling berbagi dalam segala keterbatasan yang dimilikinya.

Masyarakat Indonesia dalam hidup di tengah-tengah kemajemukan perlu menjauhkan diri dari sikap arogansi yaitu merasa bahwa agamanya lebih benar dari agama orang lain. Pemikiran yang mengandung arogansi dengan menganggap agamanya yang paling benar hanya akan mendatangkan konflik dan pertikaian. Hidup sebagai masyarakat majemuk harus menghilangkan perilaku arogansi keagamaan tersebut. Karena jikalau dibiarkan hanya

akan mendatangkan permusuhan antar pemeluk agama.

Perlu disadari bahwa dampak dari arogansi sebuah agama yang menganggap dirinya paing benar maka akan berujung pada berkembangnya pemikiran dan perbuatan radikalisme maupun ekstremisme. Dimana oknum-oknum dari orang-orang yang telah terkontaminasi oleh pemahaman radikalisme maupun ekstremisme akan rela melakukan apapun demi memaksakan orang lain untuk mau mengikuti agama yang ia yakini. Bahkan oknum-oknum orang tersebut rela untuk mengorbankan nyawa orang lain hanya untuk mempertahankan pemahaman keagamaannya yang salah tersebut.

Sebagai warga negara Indonesia yang baik, setiap orang harus turut menjaga dan mengawasi ajaran-ajaran radikalisme maupun ekstremisme yang menggurita dan berusaha menerobos dan berusaha menghancurkan persatuan Indonesia. Pemahaman-pemahaman radikalisme maupun ekstremisme dapat muncul dari mana saja, misalkan: dari tayangan Televisi, informasi-informasi dari radio, tulisan-tulisan dari buku maupun media masa, cerita-cerita komik, bahkan pelajaran-pelajaran di sekolah. Hal tersebut menjadi peringatan keras bagi setiap warga Indonesia bahwa jikalau mau menjaga kenyamanan dan keharmonisan maka pengawasan terhadap elemen-elemen yang berpotensi menjadi wadah penyebaran paham-paham radikalisme maupun ekstremisme harus terus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, menyadarkan bahwa masyarakat kita masih rentan terhadap pemahaman-pemahaman radikalisme maupun ekstremisme yang berusaha menerobos benteng persatuan dan kesatuan dalam keberagaman agama masyarakat Indonesia. Mengingat banyak kalangan masyarakat yang masih cenderung terlalu cepat memercayai sesuatu informasi ataupun ajaran tanpa mencari tau dan mendalami kebenarannya.

(Budijanto and Rahmanto, 2021) menjelaskan, radikalisme dalam bahasa Latin yakni radix artinya akar yang dimaknai dengan berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Sementara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme dimaknai sebagai paham (isme),

dengan diwujudkan melalui tindakan seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial, politik melalui cara-cara kekerasan.

Ideologi-ideologi radikalisme maupun ekstremisme harus diperangi dan dihapuskan demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam memerangi pemikiran-pemikiran radikalisme maupun ekstremisme dalam sebuah keberagaman maka salah satu caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada setiap orang sejak dini.

Semua elemen harus mampu berpartisipasi mengajarkan nilai-nilai toleransi demi menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia. Elemen-elemen itu antara lain: pemerintah (dari tingkat pusat sampai tingkat RT/RW, lembaga pendidikan (dari tingkat SD sampai tingkat Perguruan Tinggi), tempat ibadah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga/orang tua). Setiap elemen-elemen masyarakat Indonesia yang telah dipaparkan tersebut harus saling memotivasi serta bekerja sama demi tercipta dan terjalin kenyamanan dan keharmonisan hidup bernegara yang penuh kemajemukan ini.

Perbedaan konsepsi terdapat di antara agama-agama yang ada merupakan sebuah kenyataan yang harus dapat di terima oleh setiap masyarakat Indonesia. Karena bagaimanapun juga negara melindungi dan menjamin hak setiap masyarakat Indonesia memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. Namun kenyataan yang terjadi banyak kasus intoleransi masih terjadi di antara bangsa kita. Indonesia telah menjamin hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan (Puspitasari, Dewi, and Furnamasari, 2021). Namun ini saat ini kondisi jaminan hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan di Indonesia kian memprihatinkan. Berbagai laporan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pelanggaran hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan terus meningkat.”

Untuk itu dalam kemajemukan bangsa Indonesia khususnya dalam hal beragama harus ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama. (Sutrisno, 2019) menjelaskan, moderasi beragama sebagai cara pandang, bersikap, dan perilaku yang mengambil posisi di tengah-tengah untuk bersikap adil dan

menjauhi perilaku ekstrim dalam beragama. (Suyitno, 2021) menambahkan, “moderasi beragama adalah hidup beragama di tengah-tengah perbedaan. Tidak merasa menang sendiri dan tidak merasa benar sendiri. Jika terdapat permasalahan beragama maka dimusyawarahkan penyelesaiannya.”

Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang mengandung atau sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai toleransi. (Fitriani, 2020) menjelaskan, toleransi di Indonesia sangat dibutuhkan karena merubakan bangsa yang beragam khususnya dalam hal memeluk suatu agama. Nilai-nilai toleransi berkaitan dengan sikap saling menghargai atau membolehkan pendapat, keyakinan atau sebuah keyakinan yang berbeda dengan pendapat kita sendiri. Dengan kata lain kita harus menolak ajaran-ajaran yang menuntun kita berperilaku intoleran kepada sesama. Perilaku yang intoleran menolak orang yang berbeda pandangan dan menilai orang lain itu keliru, bahkan menuntut orang lain mengubah pandangannya menjadi seperti apa yang kita inginkan atau seperti yang kita kehendaki. Orang yang bersikap intoleran cenderung menjadikan dirinya sebagai tolok ukur kebenaran. Perbuatan tersebut sangatlah salah dan tidak dapat dibenarkan karena hal itu merupakan contoh sikap yang memenopoli kebenaran. Sebaliknya, setiap orang harus menghargai perbedaan. Sehingga sekalipun pandangan atau keyakinan orang lain sungguh berbeda, namun karena adanya sikap menjunjung tinggi tenggang rasa dan berjiwa besar maka secara sabar dan ikhlas membiarkan pihak lain tersebut terus berpegang pada apa yang diyakininya.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka disini sangat diperlukan kerjasama dari berbagai elemen di lapangan untuk menghargai dan memiliki konsep multikulturalisme yang benar. (Zainuri and Sholikhudin, 2018) menjelaskan, Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjaga persatuan dan kesatuan melalui pengajaran-pengajaran toleransi sekalipun Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman agama. Elemen-elemen di lapangan yang memiliki peran sebagai pengajar tersebut antara lain; para pemuka atau tokoh-tokoh agama, guru, maupun dosen. Setiap elemen lapangan tersebut merupakan “ujung tombak” yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi serta melawan radikalisme sejak dini bagi masyarakat Indonesia yang ada.

(Budijanto and Rahmanto, 2021) menjelaskan, radikalisme sangat berbahaya karena mengancam keutuhan kebhinekaan dalam NKRI karena merasuki seseorang melalui pencucian otak oleh oknum yang intoleran. Oleh karena itu, salah satu tugas dari para pemuka atau tokoh-tokoh agama, guru, maupun dosen yakni mengingatkan setiap warga yang dibinanya untuk senantiasa menyaring suatu informasi secara mendalam dan jangan sampai mudah terprofokasi oleh suatu ajaran yang menyesatkan apalagi ajaran-ajaran yang hanya mendatangkan perpecahan antara sesama warga negara

Terkait pemaparan di atas, sangat penting memupuk dan mengembangkan konsep berpikir terkait moderasi beragama di seluruh Indonesia. Moderasi beragama bertujuan untuk memerangi gerakan-gerakan yang dapat memecah belah bangsa, seperti radikalisme, ekstrimisme dll. Hal inilah yang juga sedang diperjuangkan oleh para dosen dari Prodi. Kepemimpinan Kristen-Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang bagi masyarakat di desa Tesbatan supaya bersedia bekerja sama mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa melalui konsepsi moderasi beragama yang ditanamkan sejak dini.

Masyarakat di desa Tesbatan, diketahui secara umum sebagai warga yang hidup dalam kemajemukan beragama. Namun ketika penulis melakukan survei pendahuluan di lapangan ternyata terdapat cukup banyak pihak yang belum memahami secara utuh tentang pentingnya memiliki konsepsi beragama yang benar dalam sebuah kemajemukan bermasyarakat.

Terkait permasalahan di atas, maka para tokoh-tokoh masyarakat harus berperan sebagai pemimpin yang terus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini bagi setiap warganya karena jikalau nilai-nilai

moderasi beragama tidak ditanamkan sejak dini maka akan berpengaruh pada konsep keagamaan dari seseorang. Karena konsep keagamaan yang salah dapat menjadi sumber konflik utama antara umat manusia yang dapat menghilangkan kedamaian dan kenyamanan hidup sebagai makhluk sosial.

Salah satu dampak penanaman nilai moderasi beragama sejak dini oleh para tokoh masyarakat sebagai pemimpin warganya adalah dapat menghasilkan kaderisasi pemimpin dari para pemuda di desa Tesbatan yang memiliki semangat toleransi yang tinggi dengan menghargai keberagaman. Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahkan hidup dalam suatu keberagaman bagi masyarakat Indonesia untuk itu demi menjaganya harus disyukuri dalam sebuah ikatan persatuan. (Yanty, Japar, and Husen, 2019). Hal tersebut sangat penting untuk memutus mata rantai radikalisme dan kekerasan yang sering mengatas-nama-kan agama dan agar terjalin kerjasama antar umat beragama prodi kepemimpinannya kristen juga memberikan bimbingan teknis dalam pembuatan handsanitizer dari bahan daun sirih dan jeruk nipis.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, tulisan ini bermaksud membahas tentang: konsepsi moderasi beragama sebagai jembatan pemersatu masyarakat di desa Tesbatan kecamatan Amarasi – Kabupaten Kupang.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Desa Tesbatan Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengabdian ini ditujukan untuk masyarakat Desa Tesbatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pemberian materi dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, survei lokasi dilakukan sebanyak 2 kali, dimana survei pertama bertujuan untuk penyampaian informasi dan meminta persetujuan kepala desa Tesbatan untuk melaksanakan kegiatan PKM, Survei ke dua dilaksanakan untuk pemantapan kegiatan PKM, penentuan lokasi, sasaran dan persiapan materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pada tahap pemberian materi, pemateri akan menyampaikan materi dan selanjutnya dilakukan dialog interaktif yang akan mengupas moderasi beragama masyarakat desa Tesbatan, dan juga masyarakat dapat mengajukan pertanyaan mengenai tahapan pembuatan handsanitizer secara langsung.

Pada tahap evaluasi, peserta yang adalah masyarakat desa Tesbatan akan diberikan kuisisioner untuk menilai kebermanfaatan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan, adapun kebermanfaatan kegiatan ini dinilai dengan cara peserta dapat memilih empat kategori dalam kuisisioner yaitu sangat bermanfaat, bermanfaat, kurang bermanfaat, dan tidak bermanfaat.

Metode pelaksanaan PKM antara lain: seminar moderasi beragama dan bimbingan teknis membuat handsanitizer dari daun sirih dan jeruk nipis. Berikut ini akan dijelaskan mengenai metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), antara lain:

1. Seminar moderasi beragama. Kegiatan seminar tersebut memiliki tema utama adalah “Penguatan Moderasi Beragama.” Tujuan seminar tersebut adalah untuk membentuk konsepsi moderasi beragama masyarakat Tesbatan sebagai jembatan untuk terbinanya persatuan dan kesatuan masyarakat tanpa adanya diskriminasi antara warga yang berbeda keyakinan (agama).

2. Aktualisasi kerja sama, dialog dan toleransi antara warga yang berbeda agama. Kegiatan yang telah direncanakan tersebut dipraktekkan dengan tindakan nyata yang bertujuan meningkatkan keakraban antara warga sekalipun berbeda agama. Praktek nyata tersebut yakni dengan menjalin kerja sama pembuatan Hand Sanitizer dari bahan dasar daun sirih dan jeruk nipis. Kegiatan tersebut akan diwakili oleh masing-masing warga dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam pelatihan tersebut, peserta akan dibimbing dan melihat langsung praktek nyata pembuatan Hand Sanitizer dari bahan dasar daun sirih dan jeruk nipis. Kegiatan tersebut akan dikemas secara kontekstual sesuai dengan tujuan utama kegiatan (penguatan moderasi beragama) dimana kegiatan PKM tersebut akan mengandung unsur kerja sama, dialog, dan penanaman

nilai-nilai toleransi antara sesama warga Tesbatan yang berbeda agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sudah berjalan dengan baik dan hasil penyebaran kuisioner diperoleh pada Tabel 1.

**Tabel 1. Respon peserta mengenai kebermanfaatn kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

No	Aspek yang dinilai	Jumlah	Rata-rata	Keterangan
1	Materi PKM sesuai dengan kebutuhan Peserta	75	3,75	Sangat bermanfaat
2	Kegiatan PKM yang dilaksanakan sesuai dengan harapan Peserta	75	3,75	Sangat bermanfaat
3	Cara pemateri menyajikan materi PKM menarik	74	3,7	Sangat bermanfaat
4	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PKM	72	3,6	Sangat bermanfaat
5	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	75	3,75	Sangat bermanfaat
6	Materi terorganisasi dengan baik dan mudah dimengerti	74	3,7	Sangat bermanfaat
7	Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PKM selama sesuai kebutuhan peserta	74	3,7	Sangat bermanfaat
8	Anggota PKM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan	72	3,6	Sangat bermanfaat
9	Kegiatan PKM dilakukan secara berkelanjutan	70	3,5	Sangat bermanfaat
10	Setiap keluhan/pertanyaan/pemasaan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh nara sumber atau anggota	72	3,6	Sangat bermanfaat

No	Aspek yang dinilai	Jumlah	Rata-rata	Keterangan
11	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilaksanakan	74	3,7	Sangat bermanfaat
12	Kegiatan PKM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra	74	3,7	Sangat bermanfaat
13	Secara umum mitra puas dengan kegiatan PKM	74	3,7	Sangat bermanfaat
14	Alokasi waktu untuk diskusi mencukupi untuk menambah atau memperkuat pemahaman peserta	74	3,7	Sangat bermanfaat

Sumber : angket kepuasan mitra/peserta terhadap kegiatan PKM Prodi Kepemimpinan Kristen IAKN Kupang

Dari pemaparan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata respon peserta kegiatan PKM adalah 3,68% dengan kriteria sangat bermanfaat bagi masyarakat dimana masyarakat dapat hidup lebih rukun, dapat meningkatkan toleransi, saling menghargai antar umat beragama, dan dapat bekerjasama. Masyarakat desa Tesbatan semakin memahami tentang konsep modarasi beragama dan juga dapat bekerjasama dalam memanfaatkan kekayaan alam berupa tanaman daun sirih dan buah jeruk untuk dapat membuat handsanitier.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui aktifitas pembuatan *Hand Sanitizer* dari bahan dasar daun sirih secara bersama-sama dengan warga di desa Tesbatan secara langsung juga sebagai tindak lanjut terhadap tindakan nyata atau aktualisasi yang mampu mengembangkan kerja sama, dialog dan penanaman nilai toleransi yang dapat terbina dan terjalin antara warga yang berbeda agama. Hal tersebut juga penting karena mampu menjadi contoh atau teladan terhadap generasi-generasi muda untuk senantiasa

membangun suatu hubungan yang akrab dan meningkatkan rasa solidaritas di antara sesama warga desa Tesbatan tanpa adanya diskriminasi atau membedakan suatu agama tertentu. Selain itu, masyarakat juga dapat membuat handsanitizer sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya untuk membelinya

karena bahan dasar pembuatan handsanitizer tersedia di rumah mereka. Keunggulan dari handsanitizer adalah cara pembuatannya mudah sedangkan kelemahannya handsanitizer ini hanya dapat bertahan sampai 2 hari karena tidak menggunakan bahan pengawet.



Gambar 1. Tim memberikan materi Moderasi Beragama



Gambar 2. Warga Tesbatan Mengikuti kegiatan seminar Moderasi Beragama



Gambar 3. Tim sedang menjalankan kegiatan Bimtek (cara pembuatan Handsanitizer)

## SIMPULAN DAN SARAN

Konsepsi moderasi beragama harus diaktualisasikan dengan cara-cara memepererat tali silahturami antar umat

beragama seperti: perlu dibentuk sebuah badan permusyawaratan yang bertujuan khusus untuk membina dan menanamkan rasa saling mengasihi dan memaklumi antar umat beragama. Musyawarah yang



mengandung aktifitas kerja sama, dialog, dan penanaman nilai-nilai toleransi mampu menghasilkan generasi-generasi di kemudian hari yang memiliki jiwa leadership yang akan mengembangkan dan mempertahankan persatuan warga Tesbatan yang didasari oleh moderasi beragama. Dengan adanya generasi yang memiliki jiwa leadership mampu menyampaikan, mengajak dan mendorong setiap warga melalui ide-ide maupun aktifitas kemasyarakatan demi terbentuknya pola pikir dan perilaku moderasi beragama sehingga mampu menghapus segala paham radikalisme maupun ekstrimisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budijanto, Oki Wahyu, and Tony Yuri Rahmanto. 2021. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal HAM* 12 (1): 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>.
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20 (2): 179–92. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Goma, Edwardus Iwantri, Aisyah Trees Sandy, and Muhammad Zakaria. 2021. "Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi Dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. 20–27. Analisis Distribusi Dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020," 20–27.
- Muharam, Ricky Santoso. 2020. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal HAM* 11 (2): 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.
- Nazmudin, Nazmudin. 2018. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1 (1): 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Puspitasari, Regita, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Hak Asasi Manusia Untuk Kebebasan Beragama" 5: 7305–9.
- Ruslan, Idrus, and Ellya Rosana. 2020. "Pengaruh Pemikiran Muhammad Abdul Karim AL-Syahrastani Terhadap Perkembangan Studi Agama-Agama Di Indoneisa ( Kajian Kitab Al-Milal Wa Al-Nihal )." *Al- Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15 (1): 1–24.
- Susianti, Oni Marlina. 2020. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Rokania* 5 (3): 366–76. <https://ejournal.stkiprokonia.ac.id/index.php/jpr/article/view/359>.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Umar, Mardan. 2019. "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3 (1): 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>.
- Yanty, Vega Febry, M Japar, and Achmad Husen. 2019. "Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP Di Jakarta." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6 (2): 145. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.145-163>.
- Zainuri, Ahmad, and M. Anang Sholikhudin. 2018. "Muntikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya." *Jurnal Multicultural* 1 (2): 135–40.